



MAKALAH PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM
AHMADIYAH: SEJARAH DAN POKOK AJARAN/PEMIKIRANNYA

Dosen Pengampu: Prof Dr Hj Gustia Tahir

DISUSUN OLEH:

MUHAMMAD FARID WAJDI

NIM: 80100225107

PROGRAM DIRASAH ISLAMIYAH

KONSENTRASI SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR

2025

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Makalah Ilmiah yang berjudul AHMADIYAH: SEJARAH DAN POKOK AJARAN/PEMIKIRANNYA ini dengan baik dan tepat waktu. Makalah ini disusun guna memenuhi tugas mata kuliah Perkembangan Pemikiran Islam.

Melalui makalah ini, penulis berupaya menganalisis secara mendalam Sejarah Ahmadiyah, Pemikiran yang mendasari kelahirannya, latar belakang tokoh-tokohnya, dan Pokok-pokok Ajaran/Pemikirannya.

Penyelesaian makalah ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman Mahasiswa S2 Non Reguler Program Dirasah Islamiyah Konsentrasi Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Alauddin Makassar dan terkhusus Dosen Pengampu: Prof Dr Barsihannoor dan Prof Dr Hj Gustia Tahir.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca akan diterima dengan tangan terbuka demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga makalah ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan wawasan keilmuan, khususnya dalam memahami Sejarah Ahmadiyah: Latar Belakang, Pokok-pokok Ajaran dan pemikirannya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 22 November 2025

Muhammad Farid Wajdi

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ahmadiyah, sebagai salah satu gerakan keagamaan yang muncul dalam Islam, telah menarik perhatian, perdebatan, dan kontroversi yang signifikan secara global, termasuk di Indonesia. Gerakan ini didirikan di India Britania pada akhir abad ke-19. Keunikan ajarannya, terutama terkait klaim kenabian pendirinya, Mirza Ghulam Ahmad, menjadikannya subjek studi yang penting dalam ilmu perbandingan agama dan sosiologi agama.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana latar belakang sosio-politik dan keagamaan di India Britania memicu kemunculan gerakan Ahmadiyah?
2. Siapakah Mirza Ghulam Ahmad, dan apa klaim serta pokok ajaran teologis utamanya?
3. Bagaimana pokok-pokok ajaran Ahmadiyah (terutama mengenai kenabian/kenabian, jihad, dan eskatologi) berbeda dari pandangan mayoritas Muslim?

C. TUJUAN PENULISAN

1. Menganalisis kondisi historis yang melatarbelakangi pendirian Ahmadiyah.
2. Menjelaskan biografi singkat Mirza Ghulam Ahmad dan klaim kenabiannya.
3. Memaparkan dan menganalisis pokok-pokok ajaran teologis Ahmadiyah yang menjadi sumber kontroversi.

BAB II

LATAR BELAKANG SEJARAH DAN PENDIRIAN AHMADIYAH

A. KONDISI SOSIO-POLITIK INDIA BRITANIA ABAD KE-19

Ahmadiyah didirikan pada masa yang dikenal sebagai "Periode Reformasi Islam" di India, saat Muslim menghadapi tantangan besar:

- Kolonialisme Inggris: Kekalahan politik Muslim di India dan dominasi pemerintahan kolonial.
- Missionaris Kristen: Upaya intensif Kristenisasi yang menantang doktrin Islam.
- Munculnya Sekte-Sekte: Berbagai gerakan keagamaan lokal yang mencari pembaharuan atau penegasan identitas keagamaan.

Kondisi ini menciptakan suasana kerinduan akan penyelamat atau Mujaddid (pembaharu) yang dijanjikan, yang akan menghidupkan kembali kejayaan Islam.

B. Biografi Singkat Mirza Ghulam Ahmad dan Klaimnya

Mirza Ghulam Ahmad (1835–1908) lahir di Qadian, Punjab, India. Awalnya, ia dikenal sebagai penulis yang gigih membela Islam dari serangan misionaris Kristen dan Arya Samaj (Hindu reformis).

Pada tahun 1889, ia secara resmi mendirikan Jemaat Ahmadiyah (Ahmadiyya Muslim Community). Seiring waktu, klaimnya berkembang:

1. Mujaddid (Pembaharu) abad ke-14 H.
2. Al-Masih al-Mau'ud (Al-Masih yang Dijanjikan), yaitu Yesus yang kembali.
3. Al-Mahdi al-Mau'ud (Al-Mahdi yang Dijanjikan).
4. Klaim puncak yang memicu kontroversi: ia adalah Nabi (tergantung pada interpretasi, ia mengklaim sebagai Nabi di bawah Nabi Muhammad, bukan nabi independen).

BAB III

POKOK AJARAN DAN PEMIKIRAN AHMADIYAH

A. Konsep Kenabian (Nubuwwah) dan Risalah

Ini adalah inti kontroversi Ahmadiyah. Secara umum, Islam mayoritas meyakini Nabi Muhammad SAW sebagai *Khatam al-Nabiyyin* (Penutup para Nabi), yang berarti tidak ada nabi baru setelahnya.

Ahmadiyah menafsirkan *Khatam al-Nabiyyin* secara berbeda:

- Mereka meyakini Nabi Muhammad adalah Nabi yang paling sempurna dan pembawa Syariat terakhir.
- Namun, mereka meyakini Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi yang datang setelah Nabi Muhammad (disebut Nabi *ghayr Tasyri'i* atau Nabi bayangan/subordinat).
- Menurut Ahmadiyah, wahyu yang diterima Mirza Ghulam Ahmad adalah refleksi atau kelanjutan dari wahyu Nabi Muhammad, bukan wahyu yang membawa syariat baru.

B. Keyakinan tentang Kedatangan Al-Masih (Yesus)

Ahmadiyah memiliki pandangan eskatologis yang unik mengenai Yesus (Isa AS):

- Mayoritas Muslim: Yesus diangkat hidup-hidup ke langit dan akan kembali sebelum Hari Kiamat untuk memimpin umat Islam.
- Ahmadiyah: Yesus tidak wafat di kayu salib melainkan diselamatkan, kemudian hijrah ke timur (Kashmir, India) untuk berdakwah kepada Bani Israel yang hilang, dan wafat secara wajar di sana. Oleh karena itu, *Al-Masih al-Mau'ud* yang dijanjikan dalam Islam haruslah orang lain yang memiliki sifat dan tugas spiritual yang sama, dan klaim tersebut merujuk pada Mirza Ghulam Ahmad.

C. Konsep Jihad

Ahmadiyah menafsirkan ulang konsep Jihad yang relevan dengan kondisi India yang dikuasai Inggris:

- Jihad Akbar (Jihad Besar): Ditekankan sebagai perjuangan spiritual melawan hawa nafsu dan membela Islam melalui argumen, dakwah, dan tulisan.
- Jihad Asghar (Jihad Kecil): Dianggap tidak relevan atau ditanggihkan dalam kondisi kolonial. Mirza Ghulam Ahmad mengajarkan penolakan total terhadap jihad bersenjata (disebut *Jihad bi al-Sayf*), kecuali dalam kondisi pertahanan diri yang ekstrem. Hal ini sering dikaitkan dengan upaya untuk menjaga perdamaian dengan penguasa kolonial Inggris.

D. Khilafat dan Struktur Organisasi

Setelah wafatnya Mirza Ghulam Ahmad, kepemimpinan dilanjutkan melalui sistem Khilafat (kekhalfahan spiritual):

- Khalifatul Masih: Pemimpin spiritual global Ahmadiyah yang berpusat di London (sejak pengasingan dari Pakistan).
- Perpecahan (Ahmadiyah Lahore): Pada 1914, terjadi perpecahan. Kelompok Ahmadiyah Lahore (The Lahore Ahmadiyya Movement) menerima Mirza Ghulam Ahmad hanya sebagai Mujaddid dan bukan nabi. Kelompok ini jauh lebih kecil dari kelompok utama (Ahmadiyah Qadian).

BAB IV

ANALISIS DAN KONTROVERSI TEOLOGIS

A. Polemik *Khatam al-Nabiyyin*

Kontroversi utama terletak pada perbedaan penafsiran terhadap QS. Al-Ahzab: 40 (Ayat Penutup Kenabian). Mayoritas ulama berpegang pada makna harfiah bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir dalam segala aspek.

- Implikasi Teologis: Jika ada nabi baru (meskipun subordinat), hal itu dianggap telah merusak Rukun Iman dan *Ittifaq* (konsensus) ulama. Penafsiran ini yang menjadi dasar penolakan mayoritas Muslim.

B. Posisi Ahmadiyah di Dunia Islam

Secara historis, Ahmadiyah telah dinyatakan sebagai non-Muslim oleh berbagai organisasi dan negara Islam:

- Pakistan (1974): Konstitusi Pakistan diubah untuk secara resmi menyatakan Ahmadiyah sebagai non-Muslim.
- Organisasi Konferensi Islam (OKI): Juga mengeluarkan resolusi yang menyatakan Ahmadiyah berada di luar lingkaran Islam (1974).
- Indonesia: Kontroversi dan pembatasan hukum terkait kegiatan mereka, meskipun secara hukum Ahmadiyah diakui sebagai organisasi keagamaan.

C. Perspektif Sosiologis (Gerakan Reformasi)

Dari sudut pandang sosiologi agama, Ahmadiyah dapat dipahami sebagai gerakan reformasi revivalistik yang mencoba memberikan jawaban terhadap krisis identitas Muslim di bawah kolonialisme. Penekanan pada jihad damai dan penolakan terhadap kekerasan menarik bagi sebagian kalangan yang mencari stabilitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ahmadiyah adalah gerakan keagamaan yang lahir dari kondisi sosio-politik yang kompleks di India Britania pada abad ke-19, dipimpin oleh Mirza Ghulam Ahmad. Pokok ajaran utamanya berpusat pada klaim Mirza Ghulam Ahmad sebagai *Al-Masih al-Mau'ud* dan Nabi subordinat di bawah Nabi Muhammad. Ajaran ini secara fundamental bertentangan dengan dogma *Khatam al-Nabiyyin* yang diyakini oleh mayoritas Muslim, yang menyebabkan segregasi teologis dan perlakuan diskriminatif di banyak negara Islam.

Meskipun ajarannya banyak dikritik dan ditolak, gerakan ini menunjukkan ketahanan organisasi yang kuat dan memiliki jangkauan global yang signifikan, menunjukkan dinamika kompleks dalam sejarah perkembangan Islam pasca-klasik.

B. Saran

Studi lebih lanjut mengenai Ahmadiyah harus dilakukan secara objektif dan seimbang, membedakan antara analisis teologis *internal* kelompok tersebut dan *eksternal* (perbandingan dengan Islam mayoritas). Selain itu, penting untuk meneliti implikasi sosial dan HAM terkait perlakuan terhadap komunitas Ahmadiyah di berbagai negara.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Mirza Ghulam. (1900/Terjemahan). *Haqiqatul Wahyi* (The Philosophy of Divine Revelation). (Sumber primer Ahmadiyah).

Friedmann, Y. (1989). *Prophecy Continuous: Aspects of Ahmadi Religious Thought and Its Medieval Background*. University of California Press.

Greschat, H. (1987). *Ahmediyya: Islamischer Reformismus im Wandel*. Brill.

Khan, Z. A. (2015). *The Ahmadiyya Movement: A Social History*. Columbia University Press. (Untuk latar belakang sosial).

Lathief, R. (2012). *Ahmadiyah di Indonesia: Sejarah, Ajaran, dan Kontroversi*. Jakarta: [Penerbit Relevan di Indonesia]. (Untuk konteks lokal).

Poole, F. W. (1971). The Ahmadiyya Movement: Its History and Tenets. *Journal of Religious History*, 6(1), 58-71.